

PERAN IBU DALAM MENANAMKAN KARAKTER NASIONALISME ANAK MELALUI SEPAKBOLA

Oleh:

Ahmad Nasrulloh

Dosen Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FIK UNY

ahmadnasrulloh@uny.ac.id

Abstrak

Olahraga dapat dijadikan sebagai sarana bagi seseorang maupun sekelompok orang untuk membangun karakter masing-masing. Seperti diketahui bahwa dengan berolahraga, karakter individu dapat dengan mudah diketahui serta dapat membawa seseorang ke dalam situasi yang lebih baik. Oleh karena itu olahraga dapat disosialisasikan kepada anak sejak dini agar dapat membangun karakternya. Nilai-nilai positif olahraga, seperti sportivitas, kerjasama, disiplin, kepemimpinan, kejujuran, tanggungjawab, saling menghormati dan nasionalisme seharusnya mampu membawa pelaku olahraga kearah pembentukan karakter positif dalam olahraga maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya sosialisasi nilai-nilai positif yang terkandung dalam olahraga tidak terlepas dari peranan seorang Ibu. Seorang ibu yang baik pastilah akan mengarahkan anak-anaknya untuk menjadi lebih baik karakternya. Kebanyakan anak saat ini menyenangi olahraga sepakbola. Oleh karena itu sebaiknya seorang ibu memberikan pengarahan yang baik kepada anak untuk dapat menyalurkan bakat dalam prestasi sepakbola dan juga sekaligus menanamkan karakter melalui olahraga sepakbola. Karena olahraga permainan sepakbola dapat menjadi sarana dalam pengembangan berbagai aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah pengembangan nilai-nilai karakter. Salah satu nilai karakter yang dapat diperoleh melalui olahraga sepakbola adalah nasionalisme. Bagi seorang atlet sepakbola mutlak bahwa jiwa nasionalisme harus dimilikinya untuk menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, karena ketika atlet memiliki jiwa nasionalisme maka pada saat bertanding akan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memenangkan pertandingan dengan tujuan untuk mengharumkan nama baik bangsa dan Negeranya di kancah internasional.

Kata kunci: Karakter, Nasionalisme, Sepakbola

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya tidak dapat hidup sendiri. Manusia hidup membentuk sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dari keluarga kecil yang dan berada pada sebuah lingkungan masyarakat akan membentuk kelompok dalam sebuah suku, daerah, bangsa dan negara. Kedudukan manusia mempunyai arti di dalam lingkungannya apabila di dalam berhubungan dengan manusia lainnya terjalin komunikasi yang baik, saling membantu, saling menghormati dan bekerja sama. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap manusia di dunia ini pasti pernah menghadapi masalah. Seiring dengan bertambahnya usia, maka masalah yang dihadapi semakin bertambah banyak dan kompleks, sehingga dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan diperlukan keberanian dan ketegasan dalam mengambil sebuah keputusan. Hal ini berkaitan erat dengan kepribadian dan karakter seseorang. Karakter akan mempengaruhi psikologis seseorang dalam menentukan kebijakan dan keputusan.

Banyak orang berpendapat bahwa olahraga dapat membangun karakter seseorang. Olahraga dan aktivitas fisik adalah salah satu cara bagi seseorang untuk meningkatkan kebugaran serta mengoptimalkan fungsi organ-organ tubuh. Olahraga juga dapat dijadikan sebagai sarana bagi seseorang maupun sekelompok orang untuk membangun karakter masing-masing. Seperti diketahui bahwa dengan berolahraga, karakter individu dapat dengan mudah diketahui serta dapat membawa seseorang ke dalam situasi yang lebih baik. Oleh karena itu olahraga dapat disosialisasikan kepada anak sejak dini agar dapat membangun karakternya.

Partisipasi dalam olahraga merupakan bagian gaya hidup sehat yang perlu dikembangkan. Partisipan olahraga mulai dari usia anak-anak hingga dewasa, dari tingkat permainan untuk tujuan rekreasi sampai tingkat profesional untuk mencapai prestasi. Alasan keikutsertaan seseorang dalam olahraga sangat beragam mulai dari alasan kesehatan, kebugaran, maupun dengan alasan lain seperti membentuk karakter positif dan sosialisasi. Banyak orang menemukan olahraga sebagai sumber kegembiraan dan kepuasan diri. Tidak diragukan lagi bahwa

banyak anak muda mengalami kematangan kepribadian melalui pengalaman dalam olahraga.

Pada dasarnya semua olahraga baik untuk dilakukan oleh semua usia dan jenis kelamin. Akan tetapi, jenis olahraga yang dilakukan harus sesuai dengan usia, agar tujuan dalam melakukan gerakan olahraga tersebut dapat tercapai. Adapun tujuan yang dapat diperoleh dari berolahraga adalah untuk memperoleh kebugaran jasmani, meningkatkan prestasi, merangsang hormon pertumbuhan, meningkatkan kemampuan motoris, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit, membangun karakter dan kemandirian. Oleh karena itu diperlukan adanya bentuk-bentuk olahraga yang sesuai dengan usia, baik usia anak-anak, remaja, maupun dewasa, sehingga olahraga yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuannya.

Nilai-nilai positif olahraga, seperti sportivitas, kerjasama, disiplin, kepemimpinan, kejujuran, tanggungjawab, saling menghormati dan nasionalisme seharusnya mampu membawa pelaku olahraga kearah pembentukan karakter positif dalam olahraga maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai positif dari olahraga tersebut tentunya tidak terlepas dari peranan seorang Ibu. Saat ini salah satu olahraga yang populer dan digemari oleh kebanyakan anak-anak adalah sepakbola. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang senang bermain sepakbola dan kebanyakan mengikuti klub-klub SSB (sekolah sepakbola) yang ada didaerahnya.

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga yang dimainkan secara tim. Sepakbola merupakan olahraga yang paling digemari di seluruh penjuru dunia. Dari waktu ke waktu permainan sepakbola baik yang bersifat rekreatif, edukatif maupun prestatif telah banyak diselenggarakan di berbagai tempat dan kesempatan dari tingkat anak-anak sampai dewasa dalam bentuk amatir maupun profesional. Melalui permainan sepakbola seseorang akan memperoleh kesempatan dan keuntungan dalam mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Permainan sepakbola tidak hanya memberikan manfaat untuk fisik dan mental saja, tetapi juga dapat memberikan manfaat secara filosofis bagi pelakunya. Permainan sepakbola dapat menjadi sarana dalam pengembangan

berbagai aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah pengembangan nilai-nilai karakter, *fair play*, sportivitas dan nasionalisme.

PEMBAHASAN

Sepakbola adalah salah satu olahraga permainan yang menggunakan bola besar. Permainan sepakbola telah berusia ribuan tahun. Pencipta permainan ini sampai sekarang tidak diketahui tetapi negara yang mendapat kehormatan sebagai tempat lahirnya sepakbola modern adalah Inggris ditandai dengan berdirinya *FA (Football Association)* atau Persatuan Sepakbola Inggris pada tahun 1863 (Depdikbud, 1976: 166).

Pola gerak dalam permainan sepakbola meliputi gerakan yang sangat kompleks yaitu unsur gerak yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan seperti lari, lompat, loncat, menendang, menghentakkan, dan menangkap bola bagi penjaga gawang. Semua gerakan dalam bermain sepakbola terangkai dalam suatu pola gerak yang diperlukan pemain dalam menjalankan tugasnya bermain sepakbola. Permainan sepakbola merupakan permainan yang dimainkan oleh dua regu dengan jumlah pemain masing-masing regu sebanyak 11 orang termasuk penjaga gawang. Tujuan permainan sepakbola adalah meraih kemenangan dengan cara memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan berusaha menjaga agar gawangnya tidak kemasukan bola. Seorang pemain harus memiliki empat kemampuan pokok untuk mencapai tujuan tim.

Bompa (1983: 35) mengatakan bahwa untuk meningkatkan dan mencapai prestasi setiap olahragawan harus memiliki empat kelengkapan pokok yaitu : 1) kemampuan fisik, 2) teknik, 3) taktik, dan 4) psikis. Pemain sepakbola harus menguasai teknik bermain sepakbola dengan baik agar tim yang dibelanya dapat meraih kesuksesan. Calary (1991: 1) membagi ketrampilan atau teknik bermain sepakbola meliputi: 1) mengontrol bola, 2) menendang untuk me-ngumpan, 3) menyundul, 4) menggiring, 5) *tackling* (merebut bola), 6) me-nendang ke arah gawang, 7) teknik penjaga gawang.

Pembagian teknik bermain sepakbola menurut Surayin (1988: 64) dibagi dua bagian, yaitu 1) teknik tanpa bola, terdiri dari (a) lari, (b) lompat, (c) gerak tipu dengan badan 2) teknik dengan bola terdiri dari : (a) menendang bola (b) mengontrol bola, (c) membawa bola, (d) menyundul bola, (e) gerak tipu dengan bola, (f) merebut bola, (g) melempar bola, (h) gerakan khusus penjaga gawang.

Permainan sepakbola yang bersifat dinamis dimana situasi permainan yang selalu berubah menuntut setiap pemain memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap taktik bermain sepakbola. Taktik bermain sepakbola terdiri dari tiga jenis yaitu taktik individu, taktik unit atau kelompok dan taktik tim. Taktik individu adalah *manuver* yang dilakukan secara terencana oleh seorang pemain. Taktik kelompok adalah *manuver* yang dilakukan secara terencana dan terkoordinasi oleh sekelompok pemain. Taktik tim adalah *manuver* yang dikendalikan secara terencana dan terkoordinasi oleh seluruh pemain (Luxbacher, 2004: XXIV).

Taktik adalah perencanaan dan subperencanaan sederhana bagaimana tim bekerja merebut bola atau mencegah bola mendekati daerah *pinalti* dan membangun pergerakan dari daerah belakang atau pertahanan hingga daerah penyerangan untuk memenangkan pertandingan dengan petunjuk yang jelas dan terperinci misalnya jagalah dengan kuat pemain tengah yang menjadi kunci permainan lawan (Callery, 1991: 78).

Berbicara mengenai sepakbola tidaklah lepas dengan isu-isu terkait dunia persepakbolaan. Dalam permainan sepakbola semuanya bisa terjadi, unsur-unsur karakter seseorang, semangat *fair play*, sportivitas para pemain akan terlihat dengan mudah dan jiwa nasionalisme yang melekat pada pecinta sepakbola. Upaya untuk menanamkan sikap-sikap seperti tersebut di atas adalah tanggung jawab bersama, mulai dari kedua orang tua, pelatih, para atlet dan penonton harus menyadari dan senantiasa menerapkan konsep di atas baik selama masa latihan maupun pada saat bertanding.

Kualitas bermain yang bagus, kemampuan yang memadai, bahkan postur tubuh yang atletis belumlah cukup untuk menjadi pemain sepakbola yang unggul. Hal tersebut di atas adalah kurang lengkap tanpa adanya nilai-nilai yang

mendasari pemain sepakbola sewaktu bertanding di lapangan. Nilai-nilai dasar yang akan menjanjikan keberhasilan seorang pemain sepakbola diantaranya adalah karakter, sikap *fair play*, sportivitas dan nasionalisme yang ditunjukkan saat bermain. Dengan selalu menerapkan keempat sikap tersebut di atas, seorang pemain sepakbola akan selalu diingat dan mempunyai ruang di hati masyarakat karena prestasinya yang gemilang.

Salah satu nilai karakter yang dapat diperoleh melalui olahraga sepakbola adalah nasionalisme. Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bangsa memiliki arti: (1) kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta pemerintahan sendiri; (2) golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan; dan (3) kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi. Nasionalisme satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "*nation*") dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.

Nasionalisme merupakan suatu tindakan yang menunjukkan kesetiakawanan warga negara kepada bangsanya. Seorang yang dikatakan berjiwa nasionalis apabila mampu mengenal dan menghormati simbol-simbol pemersatu bangsa, seperti: Pancasila, Bendera Merah Putih, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, Lambang Burung Garuda dan lainnya. Sebagaimana telah kita lihat, di Indonesia sendiri nasionalisme bukan merupakan sesuatu yang sudah sejak dulu ada. Nasionalisme baru lahir dan mulai tumbuh pada awal abad ke-20, seiring dengan lahir dan tumbuhnya berbagai bentuk organisasi pergerakan nasional yang menuntut kemerdekaan dan sistem pemerintahan negara bangsa yang demokratis. Tampak pula bahwa nasionalisme di Indonesia merupakan sesuatu yang hidup, yang bergerak terus secara dinamis seiring dengan perkembangan masyarakat. Makna nasionalisme sendiri tidak statis, tetapi dinamis mengikuti bergulirnya masyarakat dalam waktu.

Nation berasal dari bahasa Latin *natio*, yang dikembangkan dari kata *nascor* (saya dilahirkan), maka pada awalnya *nation* (bangsa) dimaknai sebagai “sekelompok orang yang dilahirkan di suatu daerah yang sama” (Ritter, 1986: 286) . Kata ‘nasionalisme’ menurut Abbe Barruel untuk pertama kali dipakai di Jerman pada abad ke-15, yang diperuntukan bagi para mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama, sehingga mereka itu (di kampus yang baru dan daerah baru) tetap menunjukkan cinta mereka terhadap bangsa/suku asal mereka (Ritter, 1986: 295) . Nasionalisme pada mulanya terkait dengan rasa cinta sekelompok orang pada bangsa, bahasa dan daerah asal usul semula. Rasa cinta seperti itu dewasa ini disebut semangat patriotisme. Jadi pada mulanya nasionalisme dan patriotisme itu sama maknanya.

Namun sejak revolusi Perancis meletus 1789, pengertian nasionalisme mengalami berbagai pengertian, sebab kondisi yang melatarbelakanginya amat beragam. Keragaman makna itu dapat dilihat dari sejumlah pendapat berikut. Smith (1979: 1) memaknai nasionalisme sebagai gerakan ideologis untuk meraih dan memelihara otonomi, kohesi dan individualitas bagi satu kelompok sosial tertentu yang diakui oleh beberapa anggotanya untuk membentuk atau menentukan satu bangsa yang sesungguhnya atau yang berupa potensi saja. Snyder (1964: 23) sementara itu memaknai nasionalisme sebagai satu emosi yang kuat yang telah mendominasi pikiran dan tindakan politik kebanyakan rakyat sejak revolusi Perancis. Sementara itu Carlton Hayes, seperti dikutip Snyder (1964: 24) membedakan empat arti nasionalisme:

- (1) Sebagai proses sejarah aktual, yaitu proses sejarah pembentukan nasionalitas sebagai unit-unit politik, pembentukan suku dan imperium kelembagaan negara nasional modern.
- (2) Sebagai suatu teori, prinsip atau implikasi ideal dalam proses sejarah aktual.
- (3) Nasionalisme menaruh kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan politik, seperti kegiatan partai politik tertentu, penggabungan proses historis dan satu teori politik.
- (4) Sebagai satu sentimen, yaitu menunjukkan keadaan pikiran di antara satu nasionalitas.

Nasionalisme di sini dimengerti sebagai sesuatu yang hidup, yang terus secara dinamis mengalami proses pasang surut, naik turun. Pandangan yang demikian ini mengandaikan bahwa nasionalisme merupakan sesuatu yang hidup, yang secara dinamis berkembang serta mencari bentuk-bentuk baru sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman. Boyd Shafer (1955: 6) mengatakan bahwa nasionalisme itu multi makna, hal tersebut tergantung pada kondisi objektif dan subjektif dari setiap bangsa. Oleh sebab itu nasionalisme dapat bermakna sebagai berikut:

- (1) Nasionalisme adalah rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme.
- (2) Nasionalisme adalah suatu keinginan akan kemerdekaan politik, keselamatan dan prestise bangsa.
- (3) Nasionalisme adalah suatu kebaktian mistis terhadap organisme sosial yang kabur, kadang-kadang bahkan adikodrati yang disebut sebagai bangsa atau Volk yang kesatuannya lebih unggul daripada bagian-bagiannya.
- (4) Nasionalisme adalah dogma yang mengajarkan bahwa individu hanya hidup untuk bangsa dan bangsa demi bangsa itu sendiri.
- (5) Nasionalisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa bangsanya sendiri harus dominan atau tertinggi di antara bangsa-bangsa lain dan harus bertindak agresif.

Kendati ada beragam definisi tentang nasionalisme, Hans Kohn (1971: 9) menggarisbawahi bahwa esensi nasionalisme adalah sama, yaitu " a state of mind, in which the supreme loyalty of the individual is felt to be due the nation state" (sikap mental, di mana kesetiaan tertinggi dirasakan sudah selayaknya diserahkan kepada negara bangsa).

Jika nasionalisme dipahami dalam kerangka ideologi (Apter, 1967: 97) maka di dalamnya terkandung aspek: (1) cognitive; (2) goal/value orientation; (3) stategic. Aspek cognitive mengandaikan perlunya pengetahuan atau pemahaman akan situasi konkret sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsanya. Jadi nasionalisme adalah cermin abstrak dari keadaan kehidupan konkret suatu bangsa. Maka peran aktif kaum intelektual dalam pembentukan semangat

nasional amatlah penting, sebab mereka itulah yang harus merangkum kehidupan seluruh anak bangsa dan menuangkannya sebagai unsur cita-cita bersama yang ingin diperjuangkan. Cendekiawan Soedjatmoko menyebut nasionalisme tidak bisa tidak adalah nasionalisme yang cerdas karena nasionalisme itu harus disinari oleh kebijaksanaan, pengertian, pengetahuan dan kesadaran sejarah (Soedjatmoko, 1991: 29-30).

Aspek tujuan menunjuk akan adanya cita-cita, tujuan ataupun harapan ideal bersama di masa datang yang ingin diwujudkan atau diperjuangkan di dalam masyarakat dan negara. Cita-cita itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, politik, ideologi, budaya, dan lain-lain. Dalam hal ini nasionalisme Indonesia mula-mula berjuang untuk mengusir penjajah Belanda, melawan feodalisme, primordialisme dan membentuk negara bangsa yang merdeka, sejahtera dan demokratis, sebagai rumah bersama untuk seluruh warga bangsa dari Sabang sampai Merauke. Negara bangsa Indonesia adalah rumah bersama di mana kebhinnekaan suku, budaya, agama dan tradisi dijamin sehingga semua warga bangsa dapat hidup damai, sejahtera dan bebas.

Aspek strategis menuntut adanya kiat perjuangan kaum nasionalis dalam perjuangan mereka untuk mewujudkan cita-cita bersama, dapat berupa perjuangan fisik atau diplomasi, moril atau spirituil, dapat bersifat moderat atau radikal, dapat secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan lain-lain. Kiat mana yang dipilih akan tergantung pada situasi, kondisi konkret dan waktu setempat yang dihadapi oleh suatu bangsa. Bagi bangsa Indonesia, masa revolusi memang harus berjuang secara fisik dan diplomatis untuk melawan penjajah Belanda, tetapi sekarang setelah merdeka nasionalisme bukan lagi untuk melawan penjajah tetapi mengisi kemerdekaan dengan membasmi korupsi, menghilangkan kebodohan dan kemiskinan, menegakan demokrasi, membela kebenaran dan kejujuran agar masyarakat madani dapat diwujudkan, di mana setiap warga bangsa sungguh dapat mewujudkan cita-citanya. Sartono Kartodirdja (1972: 65-67), menambahkan, nasionalisme harus mengandung aspek afektif yaitu semangat solidaritas, unsur senasib, unsur kebersamaan dalam segala situasi sehingga seluruh warga bangsa sadar akan kebangsaannya.

Sartono Kartodirdjo (1999: 13) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia pasca-revolusi apa lagi pasca-reformasi masih menuntut nasionalisme sebagai faktor pemicu dalam proses konsolidasi orde sosial-politik yang dibingkai oleh negara bangsa, terutama jika nasionalisme itu benar-benar disertai dengan kelima prinsip utamanya, yakni menjamin kesatuan dan persatuan bangsa, menjamin kebebasan individu ataupun kelompok, menjamin adanya kesamaan bagi setiap individu, menjamin terwujudnya kepribadian, dan prestasi atau keunggulan bagi masa depan bangsa. Selama kelima pilar nasionalisme tersebut masih ada maka nasionalisme akan tetap relevan dan terus dibutuhkan oleh setiap bangsa, dan lagi nasionalisme akan terus berkembang, dinamis sesuai dengan tuntutan jaman serta kebutuhan bangsa yang bersangkutan. Oleh sebab itu wajah nasionalisme dari waktu ke waktu dapat saja berubah dan berkembang, sekalipun esensi dan unsur pokok tetaplah sama.

Betapa pentingnya jiwa nasionalisme untuk kemajuan suatu bangsa menjadikan setiap warga Negara harus berfikir dinamis. Seiring perkembangan dalam dunia olahraga, para pecinta dan pelaku olahraga juga memikirkan tentang bagaimana caranya membangun nasionalisme. Rasa bangga, cinta dan perasaan memikliti bangsa dan negaranya harus dimiliki oleh setiap pelaku olahraga untuk mewujudkan nasionalisme. Perlunya peranan olahraga dalam membangun jiwa nasionalisme untuk membantu memajukan sebuah Negara. Salah satu contoh pada olahraga sepakbola yang sedang populer saat ini dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun nasionalisme, karena dalam sepakbola melibatkan banyak orang termasuk atlit, pelatih maupun penonton.

Bagi seorang atlit sepakbola mutlak bahwa jiwa nasionalisme harus dimilikinya, karena dengan memiliki rasa cinta dan rasa memiliki pada tanah air akan dapat memberikan motivasi secara intrinsik bagi atlit. Motivasi tersebut akan mendorong dari dalam diri sendiri agar lebih berprestasi. Rasa bangga untuk mempersembahkan yang terbaik bagi bangsa dan Negara juga harus dimiliki oleh pelatih dan penonton. Dapat diketahui bersama bahwa nasionalisme dapat melekat dalam dunia olahraga ketika terjadi sebuah pertandingan olahraga. Pada saat bertanding secara otomatis seluruh atlit akan membela sampai titik darah

penghabisan untuk dapat meraih kemenangan. Para pelatih juga memutar otak untuk memberikan strategi yang terbaik agar dapat memenangkan pertandingan. Satu fenomena yang luar biasa dapat dirasakan bersama oleh masyarakat pecinta olahraga ketika tim kesayangannya berlaga, masyarakat akan memberikan dukungan yang spektakuler terhadap tim kesayangannya. Dukungan tersebut secara tidak langsung akan menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan negaranya ketika dapat memenangkan pertandingan. Hal ini merupakan cara-cara yang dapat disumbangkan dari bidang olahraga untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Proses penanaman nasionalisme bagi atlet agar dapat memperoleh prestasi puncak hendaknya harus dipersiapkan sejak dini. Semenjak anak masih kecil hendaknya sudah ditanamkan semangat nasionalisme ini melalui olahraga yang disenanginya, seperti misalnya sepakbola. Kebanyakan anak-anak saat sekarang ini menggemari olahraga sepakbola. Hal ini dapat dilihat dari animo anak-anak untuk mengikuti SSB yang ada di daerahnya. Berbekal dari rasa senang anak untuk bermain sepakbola tersebut, maka sebagai orang tua khususnya seorang Ibu hendaknya selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak agar mampu memiliki rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, karena ketika anak tersebut memiliki jiwa nasionalisme yang kuat terhadap bangsa dan Negara maka pada saat bertanding akan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memenangkan pertandingan. Seorang Ibu juga harus mampu mengarahkan anaknya agar dapat mengambil nilai-nilai positif yang ada dalam olahraga sepakbola, mengingat banyak manfaat yang dapat diperoleh dari olahraga tersebut. Apabila karakter-karakter positif tersebut sudah dapat tertanam dalam jiwa anak-anak, maka ketika menjadi atlet akan dapat meraih prestasi dengan maksimal.

KESIMPULAN

Nasionalisme merupakan rasa cinta, rasa bangga dan rasa memiliki terhadap bangsa dan negaranya. Tidak mudah bagi seseorang untuk dapat menanamkan jiwa nasionalisme terhadap bangsa dan Negara. Ketika masa penjajahan, orang lebih mudah menumbuhkan nasionalisme dengan membantu melawan penjajahan dengan berbagai cara. Saat ini untuk menumbuhkan nasionalisme adalah dengan mengisi kemerdekaan yang ada dengan berbagai upaya agar dapat memajukan bangsa dan Negara dari berbagai unsur, seperti: pendidikan, politik, budaya, social, kesehatan, pemerataan pembangunan, kesejahteraan rakyat dan lain sebagainya.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menanamkan jiwa nasionalisme adalah dengan olahaga. Upaya penanaman karakter tersebut tidak terlepas dari peran orang tua terutama seorang Ibu. Tugas seorang ibu dalam menanamkan karakter nasionalisme bagi anaknya yang menjadi atlit sepakbola adalah memberikan dorongan dan motivasi kepada anak agar mampu memiliki rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, karena ketika anak tersebut memiliki jiwa nasionalisme yang kuta terhadap bangsa dan Negara maka pada saat bertanding akan berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memenangkan pertandingan dengan tujuan untuk mengharumkan nama baik bangsa dan Negaranya di kancah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Apter, David E. 1967. *The Politics Of Modernization*. Chicago: University of Chicago press.
- Bompa, Tudor, O.,1983. *Theory and Methodologi of Training*, United Stateda of American : Kendall/Hunt Pubhlishing Company.
- Callery, Sean .1991. *Soccer , Tehnic and Tactics, Trainning*. Hongkong : South China Printing Co.
- Depdikbid.1976. *Proyek Pembinaan Organisasi dan Aktifitas Olaharaga Massal, Petunjuk Mengajar Olahraga Pendidikan di SLA*. Jakarta : Depdibud.

- Kohn, H. 1971. Nasionalisme Arti dan Sejarahnya (terjemahan Sumantri Mertodipura), Djakarta: Pustaka Sardjana.
- Luxbacher, Joe. 2004. *Sepakbola Taktik dan Teknik Bermain*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Ritter, Herry. 1986. Dictionary of Concepts in History. New York: Greenwood Press.
- Sartono Kartodirdjo. 1999. Multidimensi Pembangunan Bangsa: Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan. Yogyakarta: Penerbitan Kanisius.
- Shafer, Boyd C. 1955. Nationalism Myth and Reality. New York: A Harvest Book Harcourt.
- Smith, A. D. 1979. Nationalist Movement. London: The Macmillan Press.
- Snyder, L. L. 1964. The Dynamic of Nationalism. Princeton: D. Van Nostrand Co. Inc.
- Soedjatmoko, 1991. "Nasionalisme Sebagai Prospek Belajar" dalam majalah Prisma, 2 Februari 1991.
- Surayin. 1988. *ORKES* . Bandung: Ganeca Exact.